

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya membaca memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam konteks pendidikan. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, memahami, dan menganalisis informasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk budaya literasi pada siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa di Indonesia, termasuk di tingkat sekolah dasar, masih tergolong rendah. Menurut Pradana (2017:168) minat baca di Indonesia masih rendah, hal ini disebabkan metode dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah belum mendukung. Hal ini terlihat dari berbagai hasil survei, seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Disini masyarakat lebih sering mendengarkan atau berbicara dibandingkan membaca dan menulis. Masyarakat disini juga lebih suka menonton televisi.

Mengatasi problematika tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Inovasi Gerakan Literasi Sekolah merupakan inisiatif pemerintah untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi siswa di lingkungan sekolah. GLS

bertujuan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung kebiasaan membaca dan pengembangan keterampilan literasi secara menyeluruh. Namun, keberhasilan GLS tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam mengelola dan menginovasikan program literasi.

Gerakan literasi sekolah menerangkan bahwa GLS merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa (Kemendikbud,2016:3). Dalam pelaksanaan inovasi Gerakan Literasi Sekolah ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa. Pada satuan pendidikan tingkat dasar, manajemen inovasi menjadi kunci utama dalam pelaksanaan GLS. Sekolah dituntut untuk merancang strategi yang kreatif, relevan, dan kontekstual agar program literasi dapat diterapkan secara efektif. Beberapa tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan fasilitas pendukung, rendahnya keterlibatan orang tua, dan kurangnya pelatihan guru dalam pengelolaan program literasi. Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Faradina, 2017:62).

Sebagai sebuah budaya, Literasi bermula dari kemampuan yang terdapat pada tiap individu dalam sebuah komunitas, seperti seorang siswa dalam suatu sekolah. Siswa yang literasi akan memiliki kesenangan atau kegemaran terhadap aktivitas baca-tulis, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan melalui pembiasaan, perkembangannya ataupun pembelajarannya. Menurut Syawaluddin (2017:239) *“students’ literacy skill is closely related to the demand on reading skiil which ends in the ability to understand information analytically, critically, and reflectively in*

this 21 rst" (keterampilan literasi siswa sangat erat kaitannya dengan tuntutan membaca skiil yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif pada tahun ke-21). Kemampuan tersebut akan menjadi kebiasaan yang membentuk suatu pola kemampuan literasi antara satu siswa dan siswa lain, sehingga bukan lagi sekadar kemampuan tunggal, melainkan kemampuan masyarakat, komunitas, atau warga sekolah.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan mencetak anak agar bisa mendapatkan nilai tinggi di akhir pelajaran ini yang sering dilupakan guru. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Kegiatan membaca, yang berujung pada siswa yang gemar membaca, merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Maka selayaknya setiap fase kegiatan belajar-mengajar (KBM) di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi). Pihak-pihak yang terlibat dalam Gerakan Literasi Sekolah diantaranya warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan (Aziz, 2018: 38).

Pendekatan studi multisitus pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen inovasi GLS diterapkan di berbagai sekolah dasar dengan latar belakang yang berbeda. Fokus penelitian meliputi strategi yang digunakan oleh sekolah, keterlibatan pihak-pihak terkait, serta dampak program terhadap peningkatan budaya membaca siswa. Studi ini juga bertujuan untuk

mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi GLS, sehingga dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain.

Penerapan literasi mulai dicanangkan oleh pemerintah dan bahkan sudah dilaksanakan oleh sebagian besar sekolah yang ada di Indonesia, termasuk Sekolah Dasar yang ada di gugus 5 kecamatan Purwodadi kabupaten Pasuruan. Mengingat pentingnya GLS, maka Sekolah Dasar di gugus 5 Purwodadi telah menerapkan sistem literasi dengan membaca selama 15 menit sebelum siswa mulai melakukan pembelajaran. Adapun tahapan pelaksanaan GLS mempertimbangkan tiga tahap literasi adalah: (1) pembiasaan (belum ada tagihan); (2) pengembangan (ada tagihan non akademik); (3) pembelajaran (ada tagihan akademik). Usaha lain yang dilakukan adalah menyediakan sarana dan buku-buku penunjang yang cukup, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk membaca.

Gugus 5 Purwodadi tepatnya di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI merupakan sekolah dasar negeri yang melayani anak-anak dari keluarga di sekitar wilayah pedesaan. Sebagian besar siswa berasal dari latar belakang ekonomi sederhana, dengan akses terbatas ke sumber daya pendidikan seperti buku, perpustakaan, dan teknologi informasi. Tenaga pendidik di kedua sekolah juga berperan penting dalam menjalankan gerakan literasi. Namun keterbatasan jumlah guru, dan kurangnya dukungan fasilitas menjadi hambatan utama dalam mendorong kebiasaan literasi dikalangan siswa. Kondisi ataupun fenomena awal SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI sebelum digalakkan program Gerakan Literasi Sekolah dapat dikatakan kurang dalam budaya berliterasi hal tersebut terlihat dengan belum adanya program khusus serta jadwal rutin sebagai penunjang literasi, belum

optimalnya segi sarana prasarana seperti perpustakaan, mading, dan sudut baca kelas, serta kurangnya pemahaman warga sekolah terkait pentingnya peran literasi dalam kehidupan.

Kondisi ini mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak sekolah pedesaan di Indonesia. SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI mulai mengimplementasikan program GLS yang masih berada dalam tahap awal dengan fokus utama pada penguatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Sekolah ini memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program literasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi bagaimana manajemen inovasi Gerakan Literasi Sekolah dilakukan di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI, serta dampaknya dalam meningkatkan budaya membaca siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa di lingkungan sekolah dasar. Namun, berdasarkan hasil wawancara dalam studi multisitius di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI, pelaksanaan GLS di kedua sekolah tersebut belum berjalan secara optimal sehingga budaya membaca di kalangan siswa belum terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wahyudi Sukur Sugianto, S.Pd selaku guru kelas 5 SDN Gerbo V menyampaikan bahwa minat baca siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan literasi yang telah dijadwalkan. Siswa cenderung menganggap kegiatan membaca sebagai beban, bukan sebagai kebutuhan atau kebiasaan positif. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa manajemen program GLS di sekolah masih bersifat

formalitas, belum ada sistem monitoring dan evaluasi yang jelas, serta kurangnya inovasi dalam pelaksanaan kegiatan literasi di kelas.

Sementara itu, bapak Sumaji, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Gerbo VI menyoroti kurangnya dukungan sarana dan prasarana, seperti ketersediaan buku bacaan yang beragam dan menarik di sekolah. Pelibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua, masih minim. Kepala sekolah juga mengakui belum adanya pelatihan khusus bagi guru untuk mengelola dan mengembangkan program literasi secara efektif. Akibatnya, program GLS hanya terlaksana secara sporadis dan belum mampu membangun budaya membaca yang berkelanjutan di sekolah.

Bapak Wahyudi Sukur Sugianto, S.Pd dan bapak Sumaji, S.Pd sepakat bahwa tantangan utama dalam manajemen program GLS adalah kurangnya perencanaan yang matang, lemahnya koordinasi antar pihak terkait, serta belum adanya evaluasi dan tindak lanjut yang sistematis. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan upaya menumbuhkan budaya membaca di sekolah dasar, khususnya di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI, belum mencapai hasil yang diharapkan.

Dengan memahami dinamika pelaksanaan GLS melalui perspektif manajemen inovasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki budaya membaca siswa di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Peneliti berupaya melakukan beberapa inovasi GLS dalam meningkatkan budaya membaca seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, sudut baca di kelas, dan pemanfaatan teknologi sederhana seperti proyektor. Hal ini

sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan kompetitif di era global. Berdasarkan pemaparan fenomena yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik mengambil judul “Manajemen Inovasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Membaca (Studi Multisitus Di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan inovasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana pelaksanaan inovasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan ?
4. Bagaimana dampak inovasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap budaya membaca di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan perencanaan inovasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis proses pelaksanaan inovasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.
4. Menganalisis dampak inovasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap budaya membaca di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan literatur terkait manajemen program literasi di tingkat sekolah dasar dengan mengintegrasikan elemen pendukung seperti perpustakaan sekolah, keterlibatan pemimpin literasi dan pencapaian target jangka pendek sebagai pendorong keberhasilan gerakan literasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak diantaranya :

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Pasuruan

Memberikan rekomendasi untuk pengembangan program literasi berbasis inovasi yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah lainnya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah, khususnya SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI, untuk meningkatkan efektivitas inovasi Gerakan Literasi Sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan bahan informasi dan pertimbangan bagi Kepala Sekolah sebagai pimpinan di sekolah dalam penyusunan dan implementasi program literasi sekolah di SDN Gerbo V dan SDN Gerbo VI.

d. Bagi Guru

Memberikan gambaran kepada pendidik dan pengambil kebijakan terkait strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan budaya membaca siswa.

e. Bagi Peneliti Lanjut

Menyediakan kerangka teoritis dan data empiris yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang inovasi manajemen literasi.

Sedangkan secara khusus bagi peneliti semoga dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan, pedoman bagi penelitian berikutnya, sehingga mampu membuka wawasan keilmuan. manfaat lain di antaranya adalah:

1. Dapat mengambil hal yang positif dari penelitian dan penulisan Manajemen Inovasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Membaca di Sekolah Dasar.
2. Secara praktis adalah untuk mengetahui dampak penerapan inovasi Gerakan Literasi Sekolah.

1.5. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk menegaskan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini dan selanjutnya dapat tepat sasaran. Maka diperlukan adanya definisi istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijabarkan peneliti sebagai berikut :

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan

pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

2. Inovasi

Kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat.

3. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

4. Literasi

Literasi merupakan kemampuan atau keterampilan yang ada pada diri masing-masing individu terutama kemampuan dalam membaca, menulis dan mengarang.

5. Budaya Membaca

Budaya literasi adalah kebiasaan dan nilai-nilai yang mendorong individu untuk membaca, menulis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.